

HANTU

di pegunungan

BATU

I

PRADNYA



PRESS

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB V
PESTA BERKEDOK
DI RUMAH PENGINAPAN

DISALIN OLEH
TIUR RIDAWATI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB V

Pesta Berkedok Di Rumah Penginapan

Keesokan harinya, sekitar tengah hari, seorang tamu memasuki rumah makan “Lembu Emas”, yang agak membingungkan pemiliknya yang bernama Binder. Tidaklah mudah untuk memastikan, tamu itu masih muda atau sudah tua. Ia memakai baju dan celana kehitam-hitaman dan kacamata berwarna biru yang membuatnya kelihatan sebagai seorang terpelajar.

Karena tidak ada orang lain di dalam ruang tamu, maka pemiliknya memulai suatu percakapan dengan orang asing itu.

“Tuan baru di sini?” tanyanya sambil lalu. “Apakah barangkali kurang sopan, bila saya tanyakan, dari mana tuan datang?”

“Dari sana.”

Orang yang berkacamata biru itu menunjuk dengan ibu jarinya ke suatu arah, yang kira-kira artinya: dari seberang perbatasan.

Pemilik rumah makan mengejapkan matanya.

“Urusan dagang?”

“Mungkin!”

“Urusan penting?”

Orang asing itu mengangkat bahunya.

“Tergantung.”

“Maksud tuan urusannya tidak begitu lancar?”

“Benar.”

“Kedengarannya, seperti tuan mau menyelundupkan barang-barang!” kata pemilik rumah makan tertawa.

“Dan kedegarannya seolah-olah anda menganggap penyelundupan itu pelanggaran yang berat,” demikian dijawab oleh tamu itu dengan tangkasnya.

Sekali lagi pemilik rumah makan itu mengejapkan mata kanannya. Kini nampaknya seperti seorang tua yang cerdik, yang hati-hati dengan mengeluarkan perkataannya, yang sudah biasa benar melakukan pekerjaan-pekerjaan yang melanggar hukum. Akan tetapi keadaan sebenarnya adalah justru sebaliknya.

Kemarin telah diterimanya surat tercatat dari saudaranya di kota yang bekerja sebagai polisi. Dalam surat itu tertulis, bahwa seorang detektip akan datang padanya untuk mengadakan penyelidikan tentang Hantu Hutan. Ia diminta supaya mau memberi bantuan seperlunya kepada detektip itu.

Pemilik rumah makan yang tidak biasa dengan pekerjaan demikian memusingkan kepalanya dengan memikir-mikirkan, apakah yang hendak diperbuatnya.

Ia menanti-nantikan kedatangan detektip itu, yang sampai sekarang masih belum juga memperlihatkan batang hidungnya. Malah yang datang sekarang adalah seorang yang mungkin sekali ada hubungannya dengan para penyelundup. Akan tetapi Binder bukanlah orang yang bodoh. Setelah diketahuinya maksud-maksud yang dikandung oleh si Kacamata Biru itu, maka lekaslah terbentuk suatu rencana yang licin dalam pikirannya untuk memakai si Kacamata Biru itu sebagai umpan untuk menyeret Hantu Hutan.

“Tenang-tenang sajalah, tuan!” katanya sambil membujuk. “Hati saya tidak mengenal undang-undang yang melarang pekerjaan menyelundup.”

“Anda nampak pada saya sebagai seorang yang cerdik juga.”

“Anda tidak usah khawatir. Curahkanlah saja segala isi hati anda.”

“Nah, beginilah.....” kata si Kacamata Biru ragu-ragu.

“Mari dengarlah ini, tuan! Mula-mula saya kira, anda adalah

seorang terpelajar atau semacam itu. Akan tetapi sekarang saya tahu, siapa anda sebenarnya. Kami penduduk perbatasan mempunyai pendapat-pendapat kami sendiri tentang tentang hal-hal yang tertentu. Maka anda tak usah khawatir. Orang yang sedang melayani anda adalah orang yang dapat dipercayai!”

Akan tetapi orang asing itu kelihatannya masih belum teguh kepercayaanya. Pada mukanya kelihatan ia tidak menyukainya.

“Saya tak dapat mengikuti jalan pikiran anda,” katanya agak dingin. “Saya kira, lebih baik kita bicara tentang hal-hal yang lain saja.”

“Baik, jika tuan menghendaki demikian. Bagaimana pendapat anda tentang daerah ini, sukakah anda tinggal di sini?”

“Ya, suka juga. Akan tetapi daerah ini kelihatannya agak kurang aman. Khabar demikian sudah tersiar ke mana-mana. Pada perjalanan saya ke mari kerap kali saya dengar semacam gangguan, yang”

“Oh, maksud anda Hantu Hutan?”

“Benar, dengan siapa pun kita bicara, selalu disebut-sebut tentang Hantu Hutan itu.”

“Sudah pernahkah barangkali anda bertemu dengan dia?”

“Saya? Bagaimana mungkin?”

“Anda kan seorang saudagar?” tanya pemilik rumah makan dengan cerdiknyanya. “Bukankah anda sebagai seorang saudagar sering mundar-mandir melewati perbatasan untuk berjual beli?”

“Memang saya ingin berjual beli.” katanya agak ragu-ragu.

“Akhirnya anda mau berterus terang juga. Mengapa tidak dari tadi saja bersikap demikian? Bila anda bersikap terlalu hati-

hati, maka anda tak akan mendengar berita yang ingin anda ketahui.”

“Dan apakah berita itu, bila anda tiada berkeberatan memberitahukannya?”

Si pemilik rumah makan menggeserkan kursinya ke arah orang asing itu, agar dapat berbicara lebih akrab lagi. Ia melirik ke arah tamunya, mengejapkan mata dan mulai berbicara dengan berbisik-bisik.

“Anda ingin mengetahui siapa sebenarnya Hantu Hutan itu dan di mana ia berada. Anda tidak begitu berani mengutarakan pendapat anda, karena anda tidak tahu, apakah saya benar-benar dapat dipercayai. Akan tetapi anda ingin sekali menghubungi Hantu Hutan itu untuk dapat berdagang dengannya. Benar tidak?”

Pertanyaan yang terakhir itu diucapkan dengan nada kemenangan, lalu orang asing itu mengambil keputusan untuk bermain dengan kartu terbuka.

“Baik, saya menyerah, dugaan anda tentang diri saya dan keinginan saya adalah tepat. Akan tetapi sekarang tibalah giliran anda untuk bermain dengan kartu terbuka juga. Anda harus membuktikan, bahwa anda benar-benar mempunyai hubungan dengan Hantu Hutan itu. Mari saya mendengarkan.”

Pemilik rumah makan itu menarik keningnya.

“Anda merasa heran, bila mengetahui betapa banyak orang, yang dapat saya hubungi. Anda beruntung sekali telah bertemu dengan saya. Atau anda mempunyai alat pencium yang sangat tajam untuk menemukan orang-orang yang sesuai dengan kepentingan anda, atau ada orang yang menunjukkan kepada anda. Tak usah, tuan! Itu tak usah saya ketahui. Yang penting ialah, bahwa anda sekarang menaruh kepercayaan penuh kepada

saya dan bahwa anda boleh berceritera sejujur-jujurnya kepada saya. Saya masih ada beberapa pertanyaan.”

“Tanyakan saja!” seru orang asing itu tanpa ragu-ragu lagi. Tiba-tiba kelihatannya ia makin berani saja. “Apa yang ingin anda ketahui?”

“Barang dagangan itu harus dikirim ke mari atau ke daerah seberang perbatasan?”

“Ke daerah seberang.”

“Baik. Banyakkah barang yang hendak dikirim itu?”

“Apa yang dinamakan banyak? Pendek kata barang-barang yang hendak dikirim itu mahal harganya.”

“Kalau begitu, maka perlulah anda bicara sendiri dengan orang yang kita maksudkan tadi.”

“Memang itu pun maksud saya. Tinggal anda menyebut saja.....”

“Diam! Jangan terburu-buru! Anda menganggap soal ini terlalu sederhana. Hantu Hutan itu”

“Bohong!” orang asing itu memotong. “Janganlah kita saling membohongi lagi. Anak kecil dan perempuan barangkali masih percaya akan adanya hantu, akan tetapi kita sama-sama mengetahui, bahwa di balik permainan wayang ini ada dalangnya, seorang pemimpin yang berani mati, yang melindungi gerombolan penyelundup.”

“Mungkin juga demikian,” kata pemilik rumah makan. “Akan tetapi apa yang kita capai dengan itu. Tiada seorang pun yang tahu, siapa orang itu.”

“Aneh benar.”

“Aneh atau tidak, demikianlah halnya. Tiada seorang pun yang pernah melihat wajahnya.”

“Itupun bukanlah maksud saya. Saya hanya ingin bicara

dengannya. Dapatkah anda membawa saya kepadanya?”

“Maksud anda, benar-benar mau bekerja sama dengan saya?”

“Anda akan mendapat banyak keuntungan, bila mau membantu saya,” kata orang asing itu dengan membusungkan dadanya. Nyatalah, bahwa ia sekarang tidak takut-takut lagi. Pemilik rumah makan menggeram, yang dimaksudkan sebagai jawabnya. Kemudian ia duduk tepekur, memikirkan sesuatu.

“Bagaimana pendapat anda?” tanya si Kacamata Biru mendesak.

“Kata anda barang-barang yang harus dikirim itu mahal harganya. Berapakah kira-kira harganya?”

“Sebagai permulaan lima ribu mark.”

“Hm. Orang yang memperkenalkan anda, harus berani menjamin anda. Dia harus mengenal anda, jadi harus mengetahui nama anda, atau bila anda tetap mau merahasiakan nama anda, maka anda harus memberi uang jaminan.”

“Berapakah kiranya uang jaminan itu?”

“Sepuluh persen dari harga kiriman yang pertama, jadi lima ratus mark.”

“Saya dengar, bahwa anda tahu tentang segala-galanya. Maukah anda memperkenalkan diri saya?”

“Anda harus memberitahukan nama anda lebih dahulu!”

“Tidak, lebih baik saya menyerahkan uang jaminan lima ratus mark. Akan tetapi anda harus membuktikan dahulu, bahwa anda itu orang dalam.”

“Itu hak anda.”

“Maka buktikanlah sekarang juga!”

“Wah, jangan begitu tergesa-gesa!” kata pemilik rumah makan.

“Saya pun harus mendapat kepastian. Datang sajalah ke gudang di jalan Berg tepat pukul dua belas malam nanti. Setelah anda

menyerahkan jumlah uang itu, akan saya bawa anda ke Hantu Hutan.”

“Maksud anda kepada pemimpin gerombolan penyelundup? Apakah ia ada di daerah sekitarnya?

“Saya akan menyampaikan khabar lebih dahulu kepadanya!”

“Dan bilamana dapat saya memperoleh uang jaminan itu kembali?”

“Setelah kami terima kiriman barang itu.”

Si Kacamata Biru itu meminum bir segelas itu sampai habis, lalu bangkit berdiri.

“Jadi semuanya sudah diatur beres?”

“Beres!” kata si pemilik rumah makan sambil mengangguk.

“Selanjutnya.....tutup mulut!”

“Saya berjanji.”

Orang asing itu tersenyum.

“Itu adalah untuk kepentingan diri kita sendiri. Kita sudah saling mengenal dengan baik, dan anda tahu..... di hadapan hakim pencuri dan tukang tadah itu sama beratnya, dan dalam hal kita, dianggap sama-sama penyelundup.”

Mereka berjabat tangan, si Kacamata Biru membayar harga minuman, lalu bangkit berdiri pula. Dengan bersuka hati ia berjalan mundur-mandir saja.

“Usahaku telah berjalan lancar benar,” katanya dengan tersenyum-senyum. “Itu sesuai benar dengan keinginananku.”

Ia memetik dengan jarinya, karena merasa puas. Kini dapat pula ia menantikan kedatangan detektip dengan hati yang tenang.

Baru saja ia memikirkan hal itu, maka pintu dibuka lagi. Lagi-lagi seorang asing masuk ke dalam. Ia memakai baju berwarna abu-abu, sebuah kupiah beledu abu-abu di atas rambutnya yang

berwarna pirang dan ia meyandang sehelai mantel.

Pemilik rumah makan memberi salam kepadanya, lalu mengajukan pertanyaan seperti biasa.

“Anda mau minum apa?”

“Berikan segelas grog?” jawab orang asing itu dengan suara besar; baju dan kupiahnya digantungkannya pada sangkutan. Ia membelai-belai janggutnya yang berwarna pirang itu lalu duduk dekat sebuah meja kecil.

Tak lama kemudian Binder menyajikan minuman grognya. Tamu itu meminum seteguk dari minuman yang agak panas itu lalu mengangguk menyatakan puas.

“Apakah tadi datang seorang yang berpakaian kehitam-hitaman dan memakai kacamata biru?” tanyanya sambil lalu.

“Benar, tuan!”

“Ia kira-kira setinggi saya dan kelihatannya seperti seorang maha guru atau seorang sarjana. Bukankah demikian? Apakah yang dikehendaknya?”

Pemilik rumah makan kelihatan agak bimbang dan memutuskan untuk bersifat hati-hati.

“Ia minum bir segelas.”

“Lain dari pada itu apa lagi yang dikehendaknya?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Anda bohong!”

Binder terperanjat. Ia mundur selangkah lalu mengawasi orang asing itu dengan rasa curiga. Orang asing itu seolah-olah kurang menaruh perhatian pada ucapannya sendiri dan kini sedang asyik mengaduk-aduk dengan sebuah sendok minuman grog itu.

“Berdasarkan apa, maka anda mengeluarkan tuduhan itu?” tanya si pemilik rumah makan.

“Karena orang yang saya maksudkan tadi telah menceriterakan

kepada anda, bahwa ia ingin menghubungi Hantu Hutan berhubung dengan usaha perdagangannya yang meliputi jumlah kira-kira lima ribu mark. Benar tidak?”

Kini Binder hampir-hampir tak dapat menyembunyikan perasaan terkejutnya.

“Bagaimana? Apa?” katanya dengan gagap. “Saya sekali-kali tidak tahu-menahu tentang hal itu!”

“Baik. Nanti akan saya tanyakan sendiri kepadanya.”

Orang asing berambut pirang itu tiba-tiba menjadi kasar. Dilemparkannya uang bayaran untuk minumannya ke atas meja, akan tetapi minuman grog-nya tidak diminumnya. Diambilnya baju serta kopiahnya, lalu ditinggalkannya ruangan itu tanpa minta diri.

Binder tak dapat berkata apa-apa karena bingungnya. Apakah maksud semuanya ini? Kenalkah tamunya yang kedua itu akan tamunya yang pertama, atau.....?

Pendapat demikian segera dilepaskannya lagi; lebih penting lagi baginya adalah untuk mengetahui, ke mana orang itu telah pergi.

Ia bergegas-gegas ke pintu.

Di situ ia berlanggar dengan seseorang, yang sebagai angin puyuh berlari masuk; dialah saudagar yang berkacamata biru itu.

“Oh, andakah?” tanya si pemilik rumah makan terheran-heran. “Mengapa anda kembali lagi?”

“Saya telah melupakan sesuatu. Saya lupa memberitahukan, bahwa akan datang seorang tuan yang akan menanyakan tentang diri saya. Ia berambut pirang, memakai baju berwarna abu-abu dan sebuah mantel hitam.”

“Wah! Tadi orang itu kemari! Baru saja pergi lagi.”

“Kalau begitu, saya harus lekas mengejanya. Selamat siang!”

“Nanti dulu tuan, tunggu sebentar! Jangan tergesa-gesa! Kalau orang yang tadi kembali lagi, apa yang harus saya katakan?”

“Katakan saja ia boleh mampus!” Setelah mengucapkan perkataan itu ditutupnya pintu keras-keras di belakangnya.

“Boleh mampus?” Geram si pemilik rumah makan.

“Rupa-rupanya mereka tidak begitu akrab hubungannya.”

Ia berdiri di depan pintu di muka rumah lalu melihat-lihat di jalan; di kejauhan dilihatnya ada sesuatu yang membelok di ujung jalan. Apakah itu tamunya yang baru pergi atau bukan, tak dapat dipastikannya.

“Kalau benar dia, maka luar biasa cepatnya ia berlari” katanya dalam hatinya.

Dengan kesal hati ia masuk lagi ke dalam ruang tamu. Di situ dilihatnya minuman grog yang ditinggalkan oleh tamunya tanpa diminum. Si pemilik rumah makan merasa sayang membiarkan minuman yang sedap itu menjadi dingin.

Ia memperhatikan minuman berwarna kuning dalam gelas itu dengan pandangan mata seorang ahli, lalu mendekatkan gelas berisi minuman itu ke mulutnya.

Tiba-tiba terdengar di belakangnya suara membentak, “Hai, sedang mengapa anda?”

Ia menoleh kemalu-maluan. Gelas itu hampir-hampir terjatuh ke atas tanah, karena ia melihat orang asing berambut pirang dekat pintu.

“Saya kira, anda telah pergi,” katanya.

“Lihat saja, saya sudah ada lagi!”

“Akan tetapi baru saja saya keluar rumah dan di situ saya tidak melihat anda.”

“Mana saya tahu, ke arah mana anda mencari? Akan tetapi ingin saya tanyakan, apakah orang yang berpakaian kehitam-hitaman dan berkacamata biru itu datang lagi ke mari?”

“Ya, baru saja.”

“Benarkah? Dan apa yang dikatakannya?”

“Bahwa anda boleh mampus saja.”

“Apa? Akan saya ajar dia. Ke mana ia pergi?”

“Ia membelok ke kanan, pikir saya.”

“Terima kasih.”

Ia berlari keluar. Pemilik rumah makan menggeleng-gelengkan kepalanya kebingungan. Akan tetapi kemudian ia sadar; sekarang ia harus tahu, ke mana orang aneh itu pergi.

Akan tetapi sesampai di pintu dilihatnya tak ada orang di jalan.

“Aneh! Cepat benar orang itu! Atau barangkali saya pergi ke dokter mata suruh periksa mata saya,” geram pemilik rumah makan itu kepada dirinya sendiri.

Ia memasuki ruang tamu lagi. Akan tetapi baru saja ditutupnya pintu, maka dilihatnya orang yang berkaca mata biru itu masuk juga ke dalam.

“Sudahkah anda sampaikan pesan saya kepada orang berambut pirang itu? Tanyanya sambil tertawa kecil.

Tiba-tiba si pemilik rumah makan itu gemetar di sekujur badannya.

“Tuan, saya sekarang tidak dapat berpikir lagi,” katanya ragu-ragu. “Biar saya sentuh badan anda sebentar. Saya ingin mengetahui, anda itu manusia biasa yang terjadi atas daging dan darah atau bukan.” Dipegangnya lengan orang asing itu, lalu ia bernafas dengan lega.

Si Kacamata Biru itu melepaskan diri dari pegangannya

sambil tertawa-tawa.

“Apakah saya ini sedang berhadapan dengan orang sinting?”

“Memang kita dapat menjadi sinting menghadapi hal-hal demikian,” gerutu si pemilik rumah makan. Ia menyerupai seorang yang patah semangat. “Saya tak tahan lagi. Yang seorang menanyakan tentang yang seorang lagi, berkali-kali begitu, dan keledai-keledai itu keluar masuk saja. Mestinya suatu kali kepala mereka akan berlanggar, kalau terus-menerus demikian.”

“Sekarang begini saja! Biar saya tetap duduk di sini sampai bedebah itu kembali lagi,” kata orang asing itu, seraya masuk ke dalam ruang tamu dan menutup pintu di belakangnya.

“Ya, saya rasa juga, lebih baik demikian! Sebab nanti saya tidak tahu lagi, apakah saya pemilik ‘Lembu Emas’ atau.....”

“Atau lembu emasnya sendiri,” kata si Kacamata Biru sambil tertawa.

“Akan tetapi baik kita kesampingkan sekarang segala kelakar, tuan! Tenang-tenang saja. Tolong beri saya bir segelas lagi!”

Binder mengambil minuman itu lalu menjatuhkan diri di atas kursi dekat tamunya sambil mengeluh.

“Kenalkah anda akan orang berambut pirang itu?” Tanyanya ragu-ragu.

“Hm. Sebetulnya saya tidak boleh membuka rahasia, akan tetapi karena ia telah begitu mempermainkan anda, maka saya akan mengatakannya saja: ia sebenarnya seorang polisi.”

“Seorang..... polisi?” kata pemilik rumah makan dengan mata terbelalak. Ia mulai menduga sesuatu. “Mungkinkah ia seorang detektif? Siapa namanya?”

“Saya kira Arndt namanya.”

“Arndt?” teriak pemilik rumah makan gemetar.

Arndt. Bukankah ia orang yang disebut-sebut dalam surat

saudaranya.....?

“Benar,” kata orang asing itu melanjutkan keterangannya tentang orang yang berambut pirang itu. “Telah saya dengar, bahwa ia tinggal di rumah penjaga hutan yang tua, yang bernama Adler itu.

“Aneh!”

“Apa yang aneh?” tanya si Kacamata Biru.

“Oh, eh, tidak apa-apa.”

Orang itu memandang kepadanya dengan curiga.

“Barangkali anda kenal akan orang yang bernama Arndt itu?”

“Sama sekali tidak,” jawab pemilik rumah makan dengan permainan sandiwara yang agak kurang berhasil.

“Kalau begitu, waspadalah terhadap dia!”

“Waspada? Saya? Apa maksud anda?”

“Karena anda terlibat dan dia datang di sini untuk menangkap Hantu Hutan dengan kawan-kawannya itu.....”

Lalu orang asing itu membuat dengan jarinya sebuah lingkaran di sekitar lehernya. Binder yang malang itu makin terjepit. Pikirannya seperti benang kusut dan ia tidak tahu lagi mana ujung mana pangkalnya.

Jika orang yang berambut pirang itu benar-benar detektif, yang bertugas menangkap Hantu Hutan dengan gerombolan penyelundupnya itu, maka tentu saja ia sudah mencium jejaknya dan sebaliknya orang itu pun sudah mengetahui, bahwa ia sedang dicari. Maka tentulah ia sudah waspada dan tidak akan mudah digiring masuk dalam perangkap, yang dengan sengaja dipasang oleh pemilik rumah makan itu. Jadi justru dengan tipu muslihatnya yang licin itu Binder salah-salah dapat dianggap sebagai mata-mata oleh gerombolan penyelundup itu dan oleh karena itu dapat mengundang kemarahan dan pembalasan

mereka.

Untuk menyembunyikan kekusutan pikirannya, maka ia memalingkan badannya melihat ke arah jam yang sedang mati. “Wah, jam itu mati, perlu diputar dahulu!” katanya tiba-tiba. Ia memanjat ke atas sebuah kursi lalu memutar jam itu. Begitu asyiknya ia dengan pekerjaan itu, sehingga tiada diketahuinya, bahwa si Kacamata Biru sementara itu sedikit merombak-rombak pada janggutnya serta pada bajunya dan membalikkan kopiahnya. Kemudian orang asing itu menghapus-hapus seluruh mukanya dengan sepotong kain. Segala pekerjaan itu dilakukannya dengan cekatan dan dengan cepatnya sambil bercakap-cakap terus-menerus.

“Jadi menurut pendapat anda dia tidak akan berhasil,” katanya acuh tak acuh.

“Tak mungkin!” Kata Binder pasti.

“Baik kalau begitu, sebab sayang sekali kalau usaha kita yang menguntungkan itu akan terhambat olehnya.”

Pemilik rumah makan memutar kunci jam dengan hati-hati.

“Dengan mudah dapat saya mengelabui matanya.”

“Bagus, kerjakan saja! Saya tahu benar, anda itu orang yang cerdas, sedangkan orang itu ternyata sangat bodoh.”

Binder memperbaiki sesuatu pada jam, lalu dengan hati-hati sekali menggoyangkan bandulnya. Sambil bekerja itu ia bercakap terus-menerus.

“Memang. Saya kira Hantu Hutan itu bukanlah lawannya. Barang siapa yang hendak menangkap Hantu Hutan harus mempunyai akal yang panjang. Saya kira tak berani si dungu itu kembali lagi. Itu pun sesuai dengan kehendak saya. Ia seorang yang lamban, lagi pula saya tak sudi lantai saya diinjak-injak oleh polisi. Kalau tergantung pada saya, orang itu boleh mampus saja.

Nah, jam tua ini sudah baik kembali, sudah dapat menunjukkan jam seperti biasa lagi dan sekarang kita akan.....”

Ia melompat dari kursi lalu memalingkan badannya. Tiba-tiba wajahnya berubah menjadi tidak keruan. Ia melongo saja, tercengang-cengang melihat pemandangan di hadapannya. Orang yang berdiri di hadapannya bukannya si Kacamata Biru lagi, melainkan yang berambut pirang, yang berkali-kali telah dikatainya si “dungu” dan si “lamban” itu.

“Apakah dia tadi sudah masuk lagi?” tanya tamunya yang baru itu dengan ramah tamah, seolah-olah ia baru saja masuk dan tidak mengetahui apa-apa. Suaranya berlainan sekali dengan si Kacamata Biru itu.

“S.....si.....apa?” tanya pemilik rumah makan separuh merintih.

“Dia, yang berkacamata biru itu.” jawab orang yang berambut pirang itu acuh tak acuh.

“Baru saja ia masih di si.....si.....”

“Anda ini sedang mempertunjukkan kemahiran anda meringkik seperti kuda?”

“S.....s.....saya tak tahu apa-apa lagi.”

“Kalau begitu, memang keadaan anda sudah gawat. Alamat buruk. Suatu tanda, bahwa anda mungkin sudah menderita kehilangan ingatan ataupun sudah agak pikun. Untunglah dapat saya sedikit menolong anda. Anda itu tuan Binder, pemilik rumah makan “Lembu Emas” dan anda mempunyai seorang saudara, yang bekerja sebagai polisi di kota. Silahkan duduk di sini. Ya, begitu! Katakanlah dahulu, sudahkah kiranya anda menerima sepucuk surat dari saudara anda baru-baru ini?”

Pemilik Lembu Emas menarik nafas dalam-dalam. Kini tahulah ia, bahwa orang yang dinanti-nantinya itu sedang duduk

di hadapannya.

“Ya, memang benar!”

“Dan apakah isinya?” adalah pertanyaan yang berikutnya.

“Oleh karena anda sudah tahu semuanya, maka tak perlulah ada yang disembunyikan lagi. Detektip Arndt dari ibu kota akan singgah pada keluarga Adler dan juga akan mengunjungi saya. Saya diminta untuk memberi bantuan sebanyak-banyaknya kepadanya.”

“Dan sayalah orang itu”

“Sekarang saya pun mengerti juga. Lagi pula orang yang berjau hitam berkaca mata biru itu mengetahui banyak tentang anda. Awas tuan, ia seorang penjahat yang paling berbahaya; ia ingin menyelundupkan barang-barang.”

“Ah tidak! Tidak tahukah anda, bahwa ia hanya berpura-pura saja? Ia hanya berbuat demikian untuk mengelabui mata Hantu Hutan dan dengan demikian dapat menangkapnya.”

Lega hati Binder mendengar keterangan tadi. Ia dapat mengejapkan mata dan berkelakar lagi, karena sekarang hal-hal sudah mulai menjadi jelas baginya.

“Oh, sekarang saya sudah mulai mengerti!” katanya.

“Anda dengan tuan yang satu lagi adalah teman sekerja, bukankah demikian?”

“Bahkan lebih lagi dari pada itu!”

“Tadinya kira saya, ia benar-benar hendak menyelundup dan untuk mengelabui matanya, saya telah mengarang suatu ceritera.”

“Itu tidak ada. Akan tetapi perlukah kiranya, anda terus-menerus mengatai saya sebagai bodoh, dungu dan lamban itu?”

“Saya hanya pura-pura saja tuan! Janganlah berkecil hati, lebih baik katakan saja, di mana teman anda itu sekarang berada.”

“Ia sedang duduk di sini, di tempat saya ini. Hanya pakaian yang dipakainya salah. Saya hendak menggantinya. Perhatikan baik-baik!”

Arndt melipat tepi mantelnya ke dalam, lalu mengenakan mantelnya, menarik pada ikat peinggangnya, lalu bermunculanlah sepasang kaki celana yang hitam warnanya.

Kemudian ia menukar rambut palsu yang pirang dengan yang hitam warnanya, mengenakan kacamata biru, membalikkan kopiahnya dan selesailah sudah penjelmaannya menjadi saudagar penyelundup si Kacamata Biru itu. Bahkan raut mukanya pun nampaknya sudah berubah pula.

Binder mengikuti gerak gerak Arndt dengan perasaan heran bercampur kagum dan gembira. Sekarang ia sudah memperoleh keseimbangannya pula.

“Siapa yang dapat mengira!” serunya dengan bersemangat. “Dua orang yang berlainan yang berada dalam satu tubuh. Memang, dengan jalan demikian orang yang cerdik pun akan dibuat jadi bingung. Masih ada suatu hal, yang saya kurang mengerti: saya telah mengikuti anda ke luar rumah, akan tetapi tiada dapat melihat anda di jalan.”

“Memang saya juga tiada pergi ke jalan, saya hanya setiap kali berada di dapur dalam rumah anda.”

“Di dapur? Akan tetapi di situ ada isteri saya serta anak laki-laki dan anak perempuan saya.”

“Benar. Dan mereka bertiga telah membantu saya.”

“Apa? Mereka sudah tahu?”

“Ya memang begitu. Ketika tadi saya tiba di sini, anda tidak ada di rumah; maka saya berkenalan lebih dahulu dengan keluarga anda. Penyamaran-penyamaran yang telah saya lakukan itu untuk menguji ketajaman pemandangan serta daya pikir anda,

dapatkah anda dengan bantuan sifat-sifat itu mengenali diri saya meskipun dalam penyamaran?”

“Ketajaman pemandangan serta daya pikir saya?” kata pemilik rumah makan mengulangi kata-kata yang baru didengarnya, lalu ia menggaruk-garuk belakang telinganya.

“Cukuplah sekian keterangan itu. Silakan duduk-duduk sajalah di sini! Untunglah kita sendiri saja di sini. Dapatkah kita bicara dengan leluasa?”

“Anda tak usah khawatir tentang hal itu. Sekarang sudah bukan waktunya menerima tamu lagi.”

“Saudara anda menyuruh saya datang kepada anda dan ia percaya anda dapat memberi bantuan kepada saya.”

“Saya tidak akan mengecewakan anda. Sungguhpun saya masih belum mengetahui tujuan sebenarnya dari pada anda, namun jika anda berniat untuk menangkap Hantu Hutan, maka tujuan saya pun akan sejalan. Hanyalah satu hal yang ingin saya peringatkan: pekerjaan itu sangat susah maupun berbahaya.”

“Maka hasilnya pun akan dibuat lebih berharga, tuan Binder! Sudah tiba waktunya untuk menghentikan kegiatan-kegiatan Hantu Hutan selama-lamanya!”

“Dan apakah yang harus saya kerjakan dalam hal ini?”

“Untuk sementara masih belum ada pekerjaan-pekerjaan yang ditentukan. Saya hanya memerlukan beberapa orang kepercayaan di sana-sini. Maka saya ingat juga akan anda.”

“Itu suatu kehormatan bagi saya.”

“Selanjutnya saya ingin bertanya, apakah anda tiada berkeberatan, bila perlu kadang-kadang saya bermalam di rumah anda?”

“Tentu saja tidak. Setiap waktu akan saya sediakan suatu kamar tamu, tempat anda dapat bermalam sesuka hati.”

“Bagus,” kata Arndt sambil mengangguk. “Untuk sementara pembicaraan mengenai hal itu saya anggap sangat penting. Sekarang saya harus pergi. Tak lama kemudian saya akan kembali lagi dan akan saya hargai sekali, jika kamar itu sudah disiapkan. Bila saya suatu kali datang dalam keadaan menyamar, maka saya akan membisikkan kata ‘orang asing’ secara yang tidak menarik perhatian orang kepada anda, supaya anda dapat mengenali saya.”

Ia berjabat tangan dengan pemilik rumah makan dan barulah sekarang pemilik rumah makan itu dapat melihatnya lalu di jalan.